

## **Sikap Pengetahuan Masyarakat Untuk Pencegahan TBC di Puskesmas Kota Surakarta**

### *Attitude of Public Knowledge for Tb Prevention in Puskesmas City of Surakarta*

Sulistiyani Prabu Aji<sup>1</sup>, Farid Setyo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Email: \*prabuajisulistiyani@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Tuberculosis (TBC) is an irresistible sickness brought about by Mycobacterium tuberculosis. Most TBC microorganisms assault the lungs, however can likewise influence different organs of the body. The reason for this study was to decide the degree of information, perspectives, and activities of patients about TBC. Respondents who were utilized as tests were the individuals who met the incorporation measures. The information acquired were then broke down by ascertaining the circulation of respondents' qualities (orientation, age, schooling, occupation, pay and term of TBC) as well as replies to surveys that included (information, perspectives and activities). In view of the consequences of the review that the individuals who have great information about tuberculosis and its counteraction endeavors are 36 respondents (69.23%) and the individuals who have less information are 16 respondents (30.77%). The respondent's information about tuberculosis is great in light of the fact that already respondents had gotten data about tuberculosis through different broad communications. Furthermore, it was observed that there were 16 respondents (30.77%) who had a negative mentality towards tuberculosis.*

**Keywords:** *Keywords: Attitude, Knowledge, Prevention of TBC*

#### **ABSTRAK**

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit yang tak tertahankan, disebabkan ada Mycobacterium tuberculosis. Sebagian besar mikroorganisme TBC menyerang paru-paru, tetapi juga dapat mempengaruhi berbagai organ tubuh. Alasan penelitian ini adalah untuk menentukan derajat informasi, cara pandang, dan aktivitas pasien tentang penyakit TBC. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah konsentrat ekspresif terencana dengan memberikan polling kepada pasien TBC. Responden yang digunakan sebagai tes adalah individu yang memenuhi langkah-langkah penggabungan. Informasi yang diperoleh kemudian dirinci dengan memastikan sirkulasi kualitas responden (orientasi, usia, sekolah, pekerjaan, gaji dan jangka waktu TBC) serta jawaban survei yang mencakup (informasi, perspektif dan kegiatan). Dilihat dari hasil tinjauan bahwa individu yang memiliki informasi yang baik tentang tuberkulosis dan upaya penanggulangannya adalah 36 responden (69,23%) dan masyarakat individu yang memiliki informasi kurang sebanyak 16 responden (30,77%). Informasi responden tentang tuberkulosis sangat baik mengingat responden telah mendapatkan data tentang tuberkulosis melalui berbagai komunikasi yang luas. Selanjutnya diamati bahwa terdapat 16 responden (30,77%) yang memiliki mentalitas negatif terhadap tuberkulosis.

**Kata kunci:** Sikap, Pengetahuan, Pencegahan TBC

## PENDAHULUAN

Terciptanya masyarakat yang sehat merupakan harapan bagi semua negara di dunia ini. Masyarakat yang sehat dapat terwujud apabila penyakit menular maupun tidak menular dapat diatasi melalui upaya promotif dan preventif. Pola pemikiran pembangunan Negara Indonesia sudah menunjukkan kepada arah promotif dan preventif, hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya-upaya promotif dan preventif dalam rangka mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Berbagai macam penyakit baik menular maupun tidak menular sampai saat ini masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat, seperti penyakit tuberkulosis paru atau lebih dikenal dengan Tuberculoasis (TBC).

TBC paru adalah penyakit infeksi yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri TBC biasanya masuk ke tubuh manusia melalui udara yang dihirup ke dalam paru-paru, selanjutnya bakteri tersebut menyebar dari paru-paru ke bagian tubuh yang lainnya melalui sistem peredaran darah, sistem limfe, saluran pernapasan (bronchus) dan atau penyebaran langsung ke bagian-bagian lainnya yang ada pada tubuh manusia. Bakteri TBC berbentuk batang dan memiliki sifat tahan asam sehingga Bakteri TBC juga dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Bakteri TBC Sebagian besar sering menasar parenkim paru sehingga menyebabkan TBC paru, akan tetapi bakteri TBC juga dapat menyerang organ tubuh lainnya (TBC ekstra paru) seperti kelenjar limfe, pleura, tulang, dan organ ekstra paru yang lainnya.

TBC merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian di dunia ini. TBC pada tahun 2022 di Indonesia berada pada peringkat ketiga setelah India dan Cina. Jumlah kasus TBC di Indonesia sebesar 824.000 dengan kematian 93.000 tiap tahun atau setara dengan sebelas kematian setiap jam. Upaya pemerintah yang berbeda untuk menghancurkan contoh TBC paru telah selesai. Hal ini guna promotif, preventif dan penyembuhan yang dilakukan oleh Puskesmas dan Rumah Sakit untuk melakukan identifikasi dini, meminimalisir adanya perluasan frekuensi dan penularan. Bagaimanapun, ini belum terbukti berhasil pada informasi infeksi TBC yang dimiliki daerah setempat dengan tujuan akhir untuk mengendalikan penyakit TBC. Berdasarkan hasil Survei Prevalensi TBC Indonesia tahun 2018 mengenai informasi, perspektif dan perilaku, menunjukkan bahwa hanya 26% kerabat dengan TBC yang dapat merujuk pada dua tanda dan efek samping TBC yang mendasar dan hanya 51% yang memperkirakan mengetahui cara penularan TBC. Dalam mencari layanan, mereka juga mendapatkan kurangnya informasi secara lokal seperti yang ditunjukkan oleh penilaian umum tentang berbagai alasan TBC yang tidak tertahankan (seperti merokok, berbaring di lantai, stres dan tertidur di malam hari) dan perspektif individu yang kurang khawatir tentang risiko TBC.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang atau juga dapat dikatakan sebagai hasil tahu seseorang dari indera yang dimiliki. Supaya masyarakat dapat mengetahui permasalahan kesehatan beserta dengan faktor-faktor yang menyebabkannya, masyarakat harus memiliki pengetahuan kesehatan khususnya tentang TBC yang baik. Pengetahuan tentang kesehatan dan faktor-faktor yang menyebabkannya yang harus dimiliki oleh masyarakat adalah pengetahuan mengenai penyakit yang meliputi nama, jenis penyakit, tanda dan gejala penyakit, beserta cara penularan, dan juga tempat pelayanan kesehatan yang tepat untuk melakukan pengobatan dan perawatan.

## METODE

Teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah untuk menangani masalah tersebut dengan memanfaatkan audit artikel atau sebaliknya buku harian yang distribusinya berusia di bawah 10 tahun dan dapat diakses dalam kumpulan data berbasis web (Proquest, Sciencedirect, Scopus, Wiley On web dan google cendekia). Penelitian menggunakan kata faktor, determinan, tuberkulosis, faktor risiko, tuberkulosis, determinan, elemen risiko dan tuberkulosis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuberkulosis sangat mungkin merupakan infeksi tak tertahankan yang paling berbahaya di dunia. Perilaku yang tampak sebagai aktivitas sangat dipengaruhi oleh tingkat informasi dan cara pandang pasien TBC paru. Kegiatan di sini diperkirakan melalui penyusunan polling yang berisi

pertanyaan tentang penularan, penyebab, penanggulangan dan pengobatan TBC. Aktivitas pasien misalnya memeriksa dahak, menutup mulut saat meretas, melebarkan sumbatan tubuh, tidak membuang tempat lendir, meminum obat TBC secara rutin merupakan langkah cerdas yang dilakukan pasien untuk mencegah penularan kontaminasi yang lebih luas (Hidayah 2019).

Meskipun demikian, penyakit ini dapat dicegah dan dipulihkan cukup lama dengan pengobatan yang tepat. Mengingat informasi yang tersedia, sangat banyak yang dipulihkan dengan perawatan yang sesuai untuk waktu yang lama. Salah satu faktor yang sering menyebabkan kekecewaan terhadap pengobatan TBC disebabkan oleh rendahnya informasi masyarakat tentang penyakit ini (Taylor 2010).

Dalam jurnal (Sari and Samingan 2017) dimaknai sesuai dengan dasar permasalahan yang diangkat tema tentang seberapa banyak informasi tentang korban Tuberkulosis. Berdasarkan hasil review seorang individu yang memiliki informasi yang baik tentang tuberkulosis dan upaya pencegahannya adalah 36 responden (69,23%) dan individu yang memiliki informasi kurang sebanyak 16 responden (30,77%). Informasi responden tentang tuberkulosis sangat baik karena responden sudah mendapatkan data tentang tuberkulosis melalui berbagai komunikasi yang luas. Selain itu, ditemukan 16 responden (30,77%) yang memiliki sikap negatif terhadap tuberkulosis. Responden yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit tuberkulosis disebabkan karena responden tidak memiliki inspirasi untuk menangani sumber data yang ada.

Cara yang efektif untuk mencegah tuberkulosis adalah dengan menganalisis kasus kontaminasi secara cepat. terlebih lagi, setelah penetapan ditetapkan maka berikan perawatan dan papan yang tepat. Perawatan klinik medis disarankan pada tahap awal, untuk situasi ini dengan perawatan klinik medis untuk mencegah penyebaran tuberkulosis di iklim hidup pasien. Terlebih lagi, ini memungkinkan pasien untuk mendapatkan perawatan yang tepat dan istirahat yang cukup yang dapat mempercepat jangka waktu pemulihan, yang mungkin sulit didapat di iklim tempat mereka tinggal. Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kontaminasi, antara lain:

### **Terhadap kontaminasi TBC**

Pencegahan sputum yang tidak tertahankan, khususnya dengan memisahkan pasien, rumah perawatan dan ventilasi harus baik. Penatalaksanaan sputum dengan meludah di kompartemen atau tempat yang tertutup. Pasteurisasi karena banyak susu sapi yang mengalami TBC.

### **Ketekunan**

Meningkatkan gaya hidup, khususnya makan 4 padat 5 luar biasa, penginapan dengan ventilasi yang memadai, istirahat dan berolahraga. Meningkatkan obstruksi tubuh dengan inokulasi BCG. Satu lagi teknik untuk menghindari adalah inokulasi BCG. Antibodi BCG yang ditentukan dari konstiksi Antibodi BCG sangat terlindungi dan sangat jarang menyebabkan ketidaknyamanan yang nyata. (Aditama, 2009. hlm. 59).

### **Penghindaran dengan mengobati pasien lemah, pengobatan INH diberikan kepada:**

Masyarakat individu yang merasa kontak langsung dengan pasien TBC pneumonia. Pasien yang foto rontgen dada menduga proses TBC lama. Pengobatan pasien tuberkulosis harus dilakukan oleh dokter spesialis yang berkualifikasi dan berpengalaman dalam menangani kondisi ini sangat penting sebagai pengobatan tuberkulosis. Obat Tuberkulosis (OAT) disusun menjadi dua kelompok, untuk lebih spesifiknya: Obat-obatan esensial: Isozianide (INH), Rifampicin, Ethambutol, Streptomycin, Pyrazinamide, menunjukkan kecukupan tinggi dengan toksisitas yang dapat dipulihkan dengan obat-obatan ini. Obat tambahan: Ethionamide, Paraminosalicylates, Cycloserine, Amikacin, Karepreomycin dan Kanamycin. Kementerian Kesehatan melalui Program TB Nasional telah bekerja sama dengan klinik kesehatan (RS), asosiasi non-administratif (LSM), spesialis praktik swasta, asosiasi yang ketat dan perlu meningkatkan kolaborasi dengan pertemuan pekerja dan bisnis lokal untuk menghancurkan TBC. Terungkapnya pasien baru dan pengobatan dini akan memberikan manfaat bagi korban, organisasi dan program pemusnahan TBC Nasional. Untuk menangani masalah tuberkulosis di Indonesia, teknik DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy) yang disarankan oleh WHO adalah metodologi yang paling tepat saat ini dan harus dilakukan dengan

sungguh-sungguh (suprpto 2018).

Informasi yang baik, sehubungan dengan infeksi TBC ini misalnya, adalah mengetahui cara paling efektif untuk mencegahnya dan bagaimana menyelesaikan pengobatan yang akan memberikan hasil yang baik untuk memulihkan penyakit ini. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 bahwa peningkatan kesejahteraan dalam rangka pengendalian penyakit TBC dapat dilakukan melalui 5 cara, khususnya: peningkatan kesejahteraan; pengendalian faktor ; pengobatan; organisasi resistensi dan organisasi obat pencegahan.

Hal utama yang harus dilakukan dalam pekerjaan ini adalah untuk memajukan kesejahteraan. Kemajuan kesejahteraan sebagaimana dimaksud dalam pilihan ini adalah untuk meningkatkan informasi, perhatian dan mengubah cara individu berperilaku sehubungan dengan infeksi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini ialah Mengingat efek samping dari eksplorasi adalah TBC di Puskesmas Kota Surakarta sangat baik responden untuk informasi pencegahan : kurang informasi 16 responden (30,77%) yang memiliki pandangan yang menggembirakan tentang tuberkulosis dan antisipasinya. Upaya Ada 36 berperilaku negatif 16 Responden (30,77%).

## **SARAN**

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut, . harus ada pembinaan yang terkonsentrasi dan nonstop tentang tuberkulosis, terutama penyebab tuberkulosis, cara penularan, juga penghindaran tuberkulosis. Penting untuk memberikan data dari Dinas Kesehatan dan bidang terkait dengan tujuan akhir untuk meningkatkan informasi publik untuk lebih memahami tuberkulosis. Perlu adanya peran serta lintas sektor, khususnya para perintis lingkungan sekitar yang biasa membantu upaya program antisipasi terhadap penularan Tuberkulosis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, Nurul. 2019. “Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pasien Tuberkulosis Terhadap Kejadian TB Paru Di Puskesmas Medan Area Selatan.” *Jurnal Kesehatan* 12 (2): 238–51. <https://doi.org/10.32763/juke.v12i2.147>.
- Sari, Dessy Denila, and Samingan. 2017. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Di Kelurahan Pulogadung Jakarta Timur Tahun 2016.” *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 10 (2): 619–24.
- suprpto, Suprpto. 2018. “Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota SurakartaKota Surakarta.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 1114–24. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i1.10>.
- Taylor, Publisher. 2010. “Journal of Sustainable Forestry” 9811 (790529802): 37–41.